

### **BAB III**

## **ANALISA SERTA PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG**

### **III.1. Analisa dan Pendekatan Perencanaan**

#### **III.1.1. Analisa tapak**

##### **III.1.1.1. Konteks tapak terhadap kawasan sekitarnya**

Letak tapak yang berada pada pusat kota dan diapit CBD dan kawasan bersejarah ini menimbulkan dampak positif dan negatif pada tapak Masjid Agung Palembang. Beberapa dampak positifnya antara lain :

1. Segi aksesibilitas.

Memiliki kemudahan pencapaian menuju tapak bangunan yang didukung oleh kondisi kemudahan sarana dan prasarana kota.

2. Segi penampilan bangunan.

Bangunan pada tapak menjadi pusat perhatian sehingga citra bangunan mudah ditangkap secara visual.

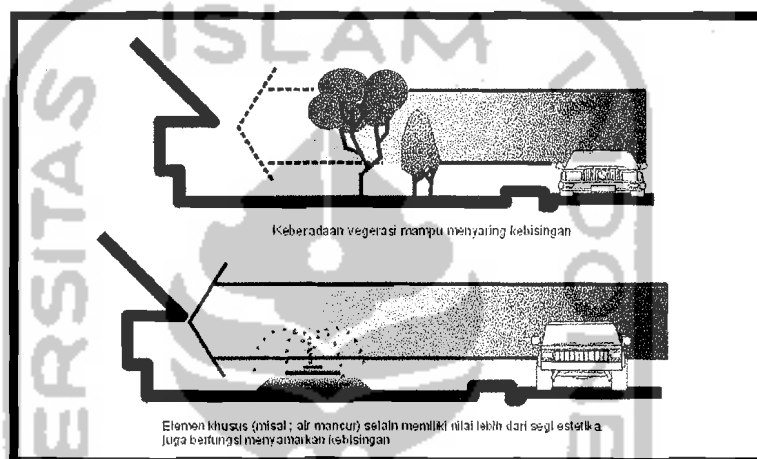
3. Segi utilitas.

Telah tersedianya jaringan utilitas pada tapak.

Dampak negatifnya terdapat pada kondisi sirkulasi kendaraan yang sangat padat, sehingga hampir sepanjang hari pada bundaran air mancur terjadi gangguan kebisingan yang tinggi. Selain kebisingan bersumber dari jalan (kebisingan yang bergerak), bangunan tetangga (pertokoan dan pemukiman) merupakan sumber kebisingan lainnya (kebisingan satu titik) yang mempengaruhi kondisi tapak.



Menanggapi keadaan ini, pengembangan bangunan akan mempertimbangkan penempatan masa bangunan yang sedapat mungkin menjauhi sumber kebisingan dan pengadaan vegetasi pada simpul-simpul sumber kebisingan ataupun penggunaan elemen khusus guna menyaring / meredam kebisingan yang timbul.

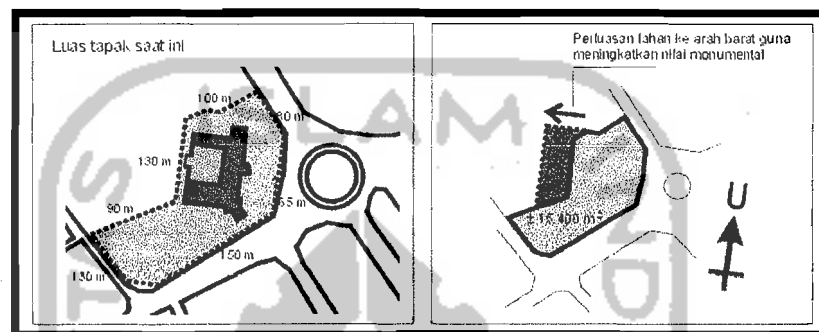


Gambar 3.1. Alternatif perlakuan guna mengatasi masalah kebisingan.

Hal lain yang harus dipertimbangkan adalah pengembangan luas bangunan yang akan berdampak pada pengembangan luas tapak. Pengembangan bangunan secara vertikal harus berada sejajar sumbu arah kiblat mengingat fungsi bangunan adalah sebagai tempat beribadat ummat Islam (masjid). Sebagai usaha mengekspos bangunan masjid asli maka peletakan masa bangunan pengembangan akan diletakkan di sisi Barat bangunan asli, yang mana secara horizontal menuntut pengembangan dimensi tapak ke arah Barat karena tata letak bangunan asli pada tapak sangat dekat dengan batas luasnya. Pengembangan luas tapak ke arah Barat memungkinkan untuk dilakukan karena luasan tapak bukanlah ukuran yang konstanta (berdasar pada rencana pengembangan Masjid Agung Palembang tahun 1984\_ lihat lampiran-04 untuk lebih jelas mengenai rencana pengembangan masjid tahun 1984). Kebutuhan ukuran

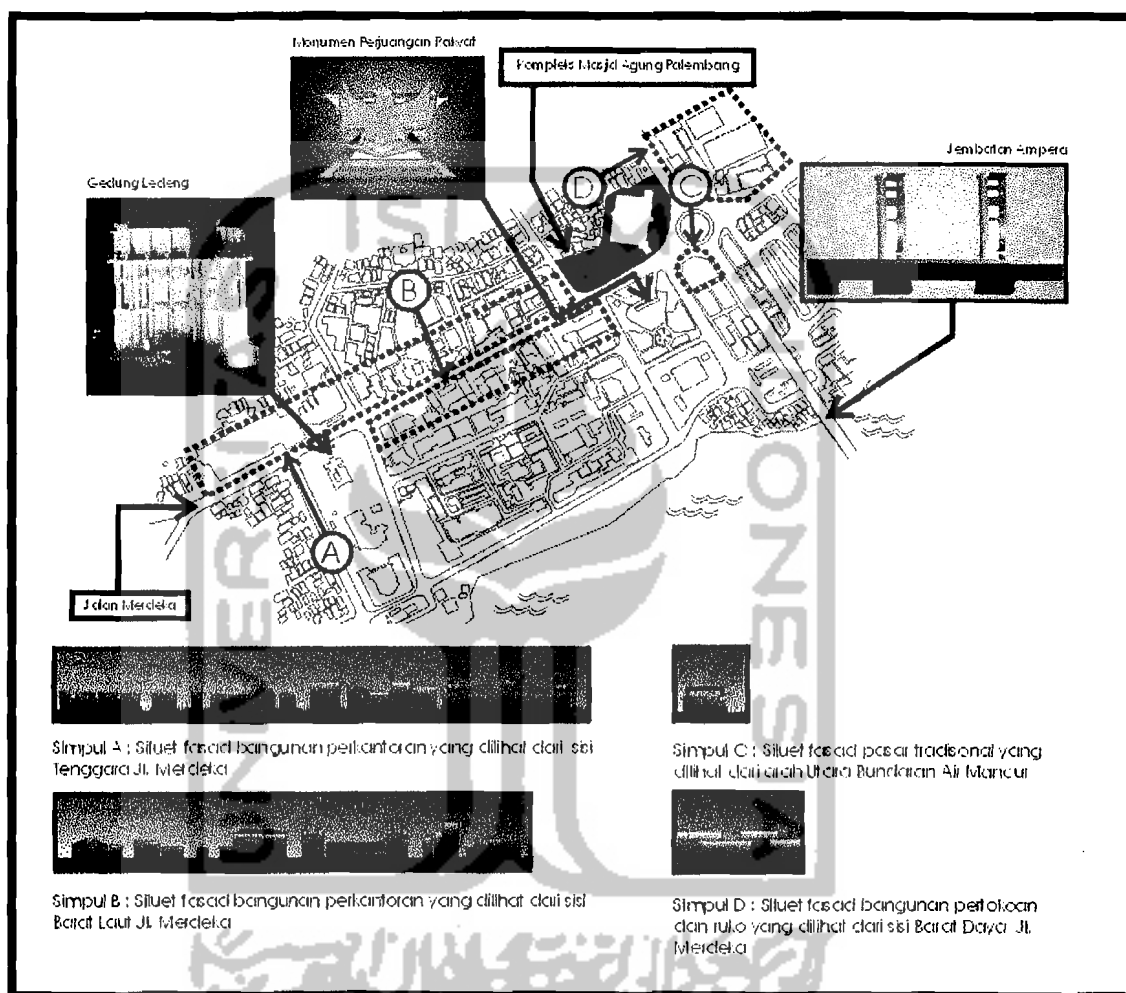


pengembangan luas tapak akan menyesuaikan dengan kebutuhan luas pengembangan bangunan.

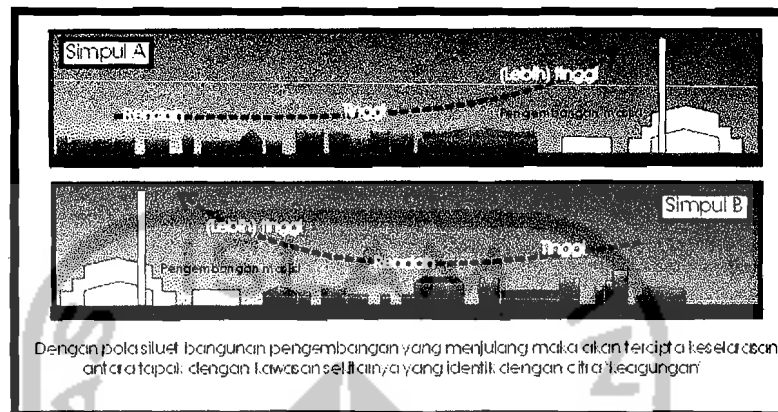


Gambar 3.2. Pola pengembangan luas tapak

Arsitektur di kawasan sekitar tapak memiliki pola siluet (wujud) yang bervariasi. Pada area perkantoran di sisi Barat Daya tapak memiliki pola yang cenderung menjulang ke arah Timur Laut (sejajar bangunan Masjid Agung Palembang), dan pada seberang tapak (arah Tenggara) berpola cenderung menjulang ke arah Barat Daya. Menanggapi keadaan tersebut guna mencapai keselarasan bentuk antara kawasan sekitar dengan tapak, maka pengembangan bangunan masjid akan berpola siluet menjulang (tinggi) sehingga akan terbentuk pola rendah - tinggi - (lebih) tinggi (*sequencial*) pada siluet kawasan yang mengidentikkan 'keagungan'.

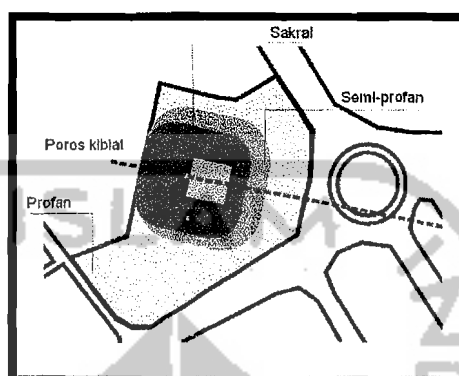


Gambar 3.3. Kedudukan tapak terhadap kawasan sekitarnya

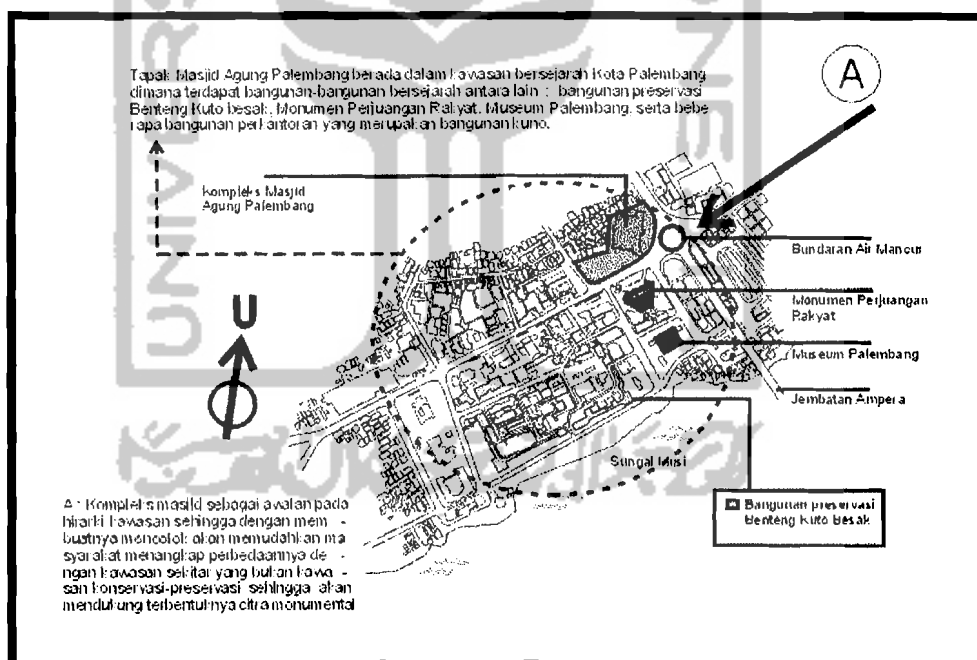


Gambar 3.4. Analisa konteks tapak terhadap lingkungannya

Hirarki ruang luar yang tercipta pada tapak akan dibagi berdasar tingkat kesuciannya, yaitu level sakral, semi-profan dan profan. Semakin sakral suatu level maka akan semakin tinggi tingkat kenyamanannya. Dengan demikian kegiatan beribadah yang memerlukan ketenangan demi tercapainya tingkat kekhusyukkan tertentu dapat terwujud. Sementara hubungannya terhadap kawasan sekitar, tapak Masjid Agung Palembang menempati posisi sebagai awalan / pembuka / pintu masuk menuju kawasan konservasi (kompleks masjid itu sendiri) dan preservasi (kawasan Benteng Kuto Besak) berdasar titik tolak pusat kota adalah Bundaran Air Mancur. Sehingga menanggapi keadaan tersebut, kompleks Masjid Agung Palembang harus memiliki poin *eye catching* yang tinggi agar masyarakat mampu menangkap citra monumental pada kompleks masjid dan kawasan konservasi-preservasi tersebut (sebagai pembeda dengan lingkup kawasan perdagangan). Sesuai dengan analisa sebelum ini, pola siluet bangunan yang menjulang akan sangat mendukung hal tersebut dan mengakibatkan hubungan saling memperkuat antara citra yang terbentuk pada tapak dengan kawasan sekitarnya.



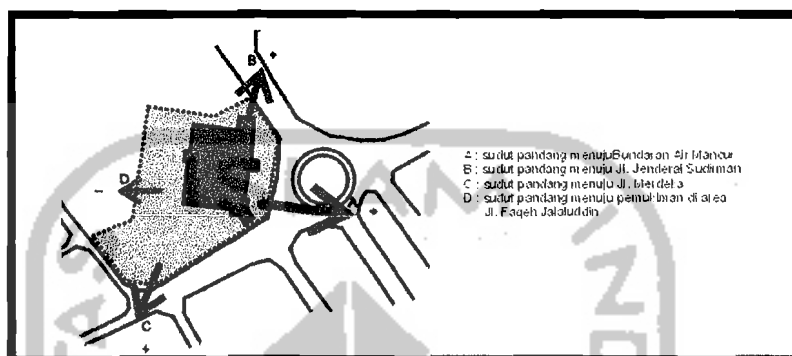
Gambar 3.5. Analisa hirarki ruang luar



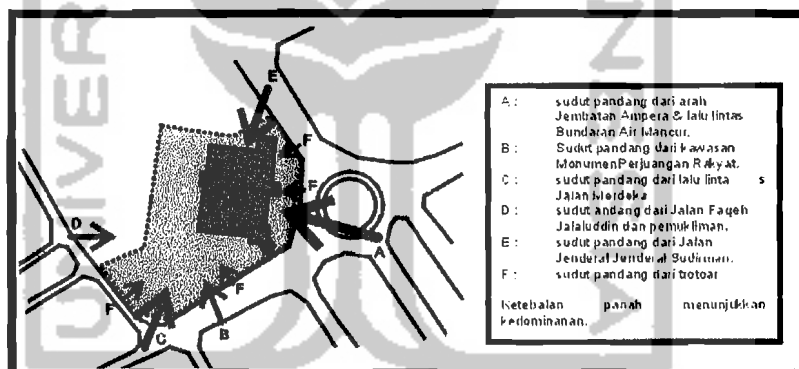
Gambar 3.6. Analisa hirarki kompleks masjid terhadap kawasan sekitarnya



Pola view pada tapak terbagi menjadi : sudut pandang dari tapak dan menuju tapak.

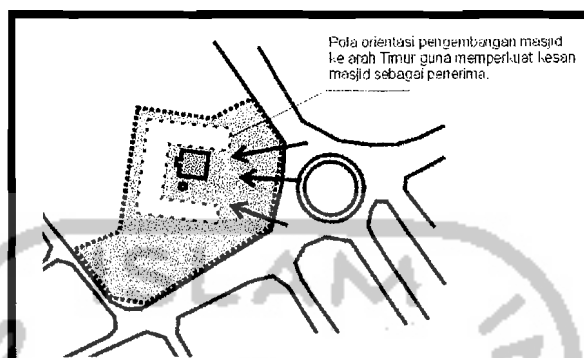


Gambar 3.7. Pola view dari tapak



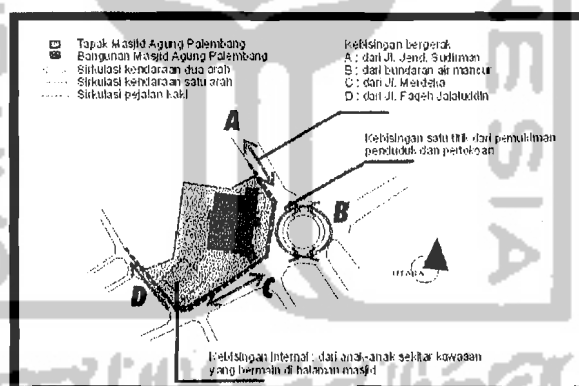
Gambar 3.8. Pola view menuju tapak

Menanggapi hal ini maka pengembangan masjid akan berorientasi ke arah Timur sebagai respon akan pola view yang terbentuk. Karena dengan demikian kesan masjid sebagai penerima (segala lapisan masyarakat) akan semakin kuat.



Gambar 3.9. Pola orientasi pengembangan masjid

Pola sirkulasi pada tapak yang terbentuk adalah sebagai berikut : pola sirkulasi di luar tapak dan di dalam tapak yang dapat dilihat pada keterangan gambar di bawah ini ;



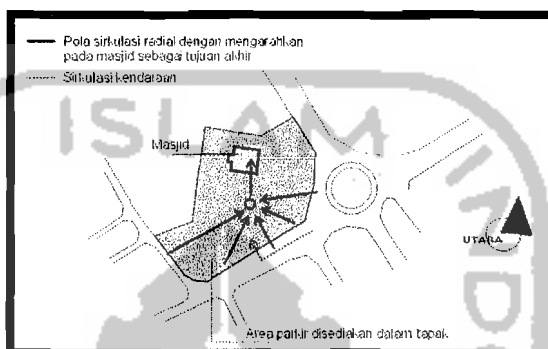
Gambar 3.10. Pola sirkulasi pada tapak

Pada pengolahan pengembangan masjid akan menambahkan sirkulasi kendaraan bermotor di dalam tapak karena saat ini yang ada hanya sirkulasi bagi pejalan kaki. Penyediaan area parkir di dalam tapak akan mengurangi kepadatan lalu-lintas sekitar tapak sehingga keamanan dan kenyamanan pengguna akan lebih terwadahi. Sedangkan pola sirkulasi pejalan kaki di dalam tapak diatur dengan sistem radial (terpusat) dengan





tujuan akhirnya adalah bangunan ibadah (masjid) berdasar pertimbangan essensi masjid adalah sebagai pusat kegiatan.

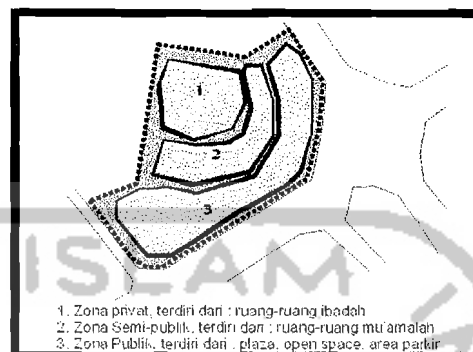


Gambar 3.11. Analisa pola sirkulasi pada tapak

#### III.1.1.2. Pemintakatan tapak

Melalui pendekatan pada poin-poin tersebut di atas maka dilakukan pemintakatan tapak yang diolah dengan tingkatan sebagai berikut :

- Zona publik, ditempatkan pada area yang paling mudah pencapaiannya dan tidak (begitu) terpengaruh dengan adanya kebisingan.
- Zona semi-publik, ditempatkan pada area antara zona publik dengan zona privat, sebagai area transisi.
- Zona privat, ditempatkan pada area yang menjauhi sumber kebisingan, area yang memerlukan ketenangan.



Gambar 3.12. Analisa pemintakatan tapak

### III.1.1.3. Aksesibilitas menuju tapak

Penempatan *entrance* (jalan masuk) menuju tapak mempertimbangkan pada :

1. Kondisi dan potensi jalan yang mengelilingi tapak, meliputi lebar jalan dan arus kendaraan.
2. Kemudahan pencapaian tapak baik oleh kendaraan maupun pejalan kaki.
3. Kemudahan pengenalan, yaitu terletak pada jalan yang sering dilalui oleh kendaraan dan pejalan kaki.
4. Keamanan pemakai terhadap lalu-lintas, kaitannya dengan jarak terhadap pusat keramaian.
5. *View*, kaitannya dengan sudut pandang terbaik pada tapak dengan tujuan mengekspos penampilan bangunan guna menampilkan citra bangunan.

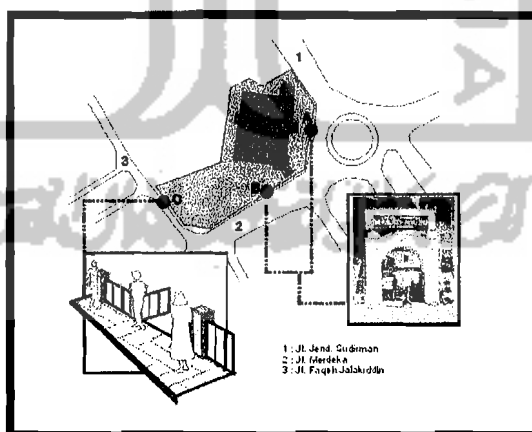
Saat ini *entrance* menuju tapak hanya tersedia bagi pejalan kaki. Kendaraan pengguna menggunakan sisi Jalan Merdeka, Jalan Jenderal Sudirman dan sebagian lagi pada sisi Jalan Faqeh Jalaluddin sebagai area parkir. Gambaran luas jalan sekeliling tapak adalah sebagai berikut :



1. Jalan Jenderal Sudirman, merupakan jalan raya dua jalur dengan pembatas jalan dan sirkulasi dua arah. Lebar tiap jalur  $\pm 7$  meter.
2. Jalan Merdeka sama dengan Jalan Jenderal Sudirman namun tanpa pembatas dan jalur menyempit pada pertemuannya dengan Jalan Faqeh Jalaluddin hingga lebar  $\pm 4$  meter per jalurnya.
3. Jalan Faqeh Jalaluddin, merupakan jalan satu jalur dengan sirkulasi satu arah. Lebar jalan  $\pm 4$  meter.

*Entrance* pada tapak yang ada kini adalah sebagai berikut :

- Titik A ; merupakan *main entrance* (jalan masuk utama) dengan pembatas berupa gerbang / gapura.
- Titik B ; merupakan *side entrance* dengan gerbang / gapura yang mirip pada *entrance* titik A.
- Titik C ; merupakan *side entrance* dengan pembatas pintu pagar. Pagar besi ini juga digunakan sebagai pembatas keseluruhan tapak.



Gambar 3.13. Peletakan *entrance* menuju tapak



Pemenuhan terhadap kriteria penempatan *entrance* menuju tapak adalah :

Entrance pada tapak	Kriteria				
	Kesesuaiannya dengan kondisi dan potensi jalan sekeliling tapak	Kemudahan pencapaian menuju tapak	Kemudahan pengenalan	Keamanan	Pemenuhan terhadap sudut pandang menuju tapak
Titik A	■	■	■	■	■
Titik B	■	■	■	■	■
Titik C	□	■	□	■	□

Tabel 3.1. Pemenuhan kriteria terhadap *entrance* menuju tapak

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa titik C karena penempatannya pada poin view yang kurang dominan maka akan sulit bagi pengguna untuk mengenalinya kecuali masyarakat setempat yang sudah paham dan penempatannya yang kurang sesuai dengan kondisi dan potensi pada Jalan faqeh Jalaluddin yang bukan berupa jalan utama .

Menanggapi masalah akses menuju tapak, beberapa tindakan yang dapat dilakukan antara lain :

- Menyediakan penerima sirkulasi kendaraan bermotor (mobil) pada tapak sehingga sirkulasi jalan raya tidak terganggu. *Entrance* ini dapat menggunakan titi B yang dialih-fungsikan dari penerima sirkulasi pejalan kaki menjadi penerima sirkulasi kendaraan bermotor yang berarti membutuhkan penambahan ukuran gerbang masuk yang sesuai standar karena ukuran gerbang saat ini dianggap tidak mencukupi dilewati oleh mobil (ukuran gerbang saat ini adalah  $\pm 1,6$  meter). Bentuk gerbang akan tetap mengikuti bentuk aslinya sebagai upaya konservasi arsitektur.



- Titik A dapat dibiarkan dengan fungsinya sekarang sebagai sebagai *main entrance* dan penerima sirkulasi pejalan kaki berdasar pertimbangan bahwa sebagai penerima sirkulasi pejalan kaki titik A cukup aman dan terhindar dari masalah *crossing*. Adanya jembatan penyeberangan yang tidak terlalu jauh membantu mengatasi masalah keamanan pada titik A. Dan sebagai *main entrance* titik A sangat tepat letaknya karena berada pada perpanjangan poros masjid dan memiliki *point view* menuju tapak yang dominan.
- Titik C dapat ditutup ataupun dialihkan keberadaannya pada titik lain yang memenuhi kriteria penempatan *entrance* menuju tapak atau melalui perancangan bangunan yang mengikuti dan menyesuaikan dengan posisi *entrance* titik C.

### III.2. Analisa dan Pendekatan Perancangan

#### III.2.1. Analisa pengembangan kegiatan

Dari uraian masalah kegiatan yang ada dan saat ini masih berlangsung pada Masjid Agung Palembang ( lihat uraian pada Bab. II), maka pada pengembangannya macam kegiatan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kegiatan ibadah dan kegiatan mu'amalah. Pengembangan kegiatan secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut :

Macam Kegiatan	Kegiatan yang telah ada	Pengembangan kegiatan
Kegiatan Ibadah	Ibadah sholat	-
	Kegiatan berwudhu	-
Kegiatan Mu'amalah	<u>Program Keilmuan</u> : kursus baca-tulis Al-Qur'an, kajian tafsir dan aqidah Islam.	<u>Bidang Keilmuan</u> : kursus bahasa asing (Arab dan Inggris), kursus komputer, kursus seni kaligraphi, perpustakaan.
	<u>Program Pembinaan</u> : pengkajian dan dialog keagamaan.	<u>Bidang Sosial Kemasyarakatan</u> :
	<u>Program Pelayanan</u> : perpustakaan dan baitul mal.	Kegiatan takmir masjid, kegiatan pelayanan usaha dan
	<u>Program Pengelolaan</u> :	perdagangan, kegiatan interaksi



	kepengurusan harian, kepengurusan pelaksana, kepanitiaan khusus, kegiatan pemeliharaan.	sosial, kegiatan pelayanan kesehatan, kegiatan pelayanan pelestarian budaya dan sejarah, kegiatan pelayanan telekomunikasi. Bidang <u>kepengelolaan</u> : kepengurusan, pengendalian, pemeliharaan serta kegiatan servis.
--	--	---

Tabel 3.2. Pengembangan kegiatan

#### III.2.1.1. Kegiatan ibadah

Kegiatan ibadah merupakan kegiatan utama yang menggambarkan hubungan manusia dengan Penciptanya (*hablumminallah*). Kegiatan ini bersifat baku, konstan dan universal. Pengembangannya berdasar pada semakin bertambahnya jumlah pengguna masjid sehingga yang diperlukan adalah penambahan luas lantai bangunan serta fasilitas penunjangnya seperti : tempat wudhu dan KM/WC.

#### III.2.1.2. Kegiatan mu'amalah

Kegiatan mu'amalah adalah kegiatan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*hablumminannas*). Sebagai upaya meramaikan masjid sesuai dengan filosofi masjid sebagai pusat segala sendi kegiatan masyarakat, ummat muslim khususnya (lihat juga uraian pada Bab II sub bab II.1.1.4), maka pengembangan kegiatan mu'amalah akan meliputi bidang-bidang : keilmuan, sosial kemasyarakatan dan kepengelolaan.



### A. Bidang keilmuan

Kegiatan yang ada dan berlangsung saat ini di bidang keilmuan adalah kegiatan belajar dengan fasilitas penunjangnya adalah perpustakaan. Kegiatan belajar yang ada berupa pengadaan kursus baca tulis Al-qur'an dan pengkajiannya yang dilangsungkan dengan sistem konsultasi. Para murid pria dan wanita dipisah menurut waktu pengajarannya (periodik).

Pengembangan kegiatan di bidang ini akan dilakukan dengan memperbanyak alternatif pilihan kursus pengajaran sehingga dengan demikian diharapkan mampu menarik lebih banyak peminat dan secara tidak langsung akan semakin meramaikan masjid. Penambahan macam kegiatan kursus belajar adalah ;

1. Kursus bahasa asing Inggris dan Arab.

Diadakan sebagai upaya menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman modern ini tanpa melupakan pemahaman akan Al-Qur'an (bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan al-Qur'an menggunakan bahasa Arab). Sistem belajar akan menggunakan sistem per kelas karena sistem ini dianggap mampu mendukung konsentrasi tanpa harus kehilangan suasana akrab seperti sistem konsultasi. Metoda yang digunakan adalah kuliah (teori) dan praktek belajar. Dengan kelengkapan fasilitas maka diharapkan tujuan pengadaan kursus ini akan mampu terwujud secara optimal.

2. Kursus komputer.

Sama dengan pengadaan kursus bahasa asing, kursus komputer diadakan sebagai upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkuantitas selain minat masyarakat, terutama masyarakat Kota Palembang, yang tinggi terhadap kemajuan teknologi. Sistem pengajaran juga menggunakan sistem per kelas dengan metoda kuliah dan praktek.



### 3. Kursus seni kaligrafi.

Pengadaan kursus seni kaligrafi selain sebagai penampung minat dan bakat masyarakat juga berdasar pada usaha melestarikan budaya Islam. Sama halnya dengan kegiatan belajar lainnya, kegiatan kursus ini menggunakan sistem belajar per kelas serta metoda belajar teori dan praktek.

Perlakuan terhadap kegiatan yang telah ada yaitu dengan membiarkannya berjalan seperti sebelumnya dan pengembangan dilakukan pada sistem pengajaran yang akan berubah menjadi sistem per kelas sehingga akan terjadi kesesuaian dengan kegiatan belajar lainnya. Metoda kegiatan tetap seperti semula yaitu pengajaran secara teori. Untuk fasilitas penunjang berupa perpustakaan akan tetap dipertahankan karena kehadirannya sangat penting guna menunjang tambahan wawasan ilmu pengetahuan. Pengembangan yang dilakukan berupa penambahan kapasitas bangunan terhadap pengguna yang otomatis juga kapasitas perlengkapannya.

#### B. Bidang sosial kemasyarakatan

Kegiatan yang diwadahi pada bidang ini adalah kegiatan yang sifatnya umum bagi masyarakat luas baik muslim maupun non-muslim. Kegiatan di bidang ini yang sekarang berjalan adalah kegiatan takmir masjid; pelayanan usaha dan perdagangan berupa pengadaan koperasi simpan pinjam dan usaha perdagangan jama'ah masjid; serta kegiatan interaksi sosial berupa pekan Muharram, tabligh akbar, pelatihan haji dan pelayanan zakat.

Pengembangan yang dilakukan pada bidang ini selain menambahkan kegiatan baru juga melakukan pengembangan kegiatan yang telah ada dan berjalan saat ini mencakup ;





### 1. Kegiatan takmir masjid.

Kegiatan ini dikembangkan dengan menambahkan pelayanan bagi musyafir berdasar pada fenomena yang terjadi bahwa bangunan Masjid Agung Palembang seringkali dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat (transit) bagi mereka yang sedang melakukan perjalanan terutama perjalanan luar kota. Para musyafir ini menggunakan serambi masjid sebagai tempat bermalam dan biasanya tempo mereka bermalam tidak lebih dari satu malam. Dengan menyediakan tempat bermalam yang teratur maka selain kondisi masjid akan terpelihara, juga menunjukkan masjid sebagai penerima segala kegiatan dari berbagai golongan dan ummat.

### 2. Kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan.

Pengembangan dilakukan dengan memperluas lingkup koperasi masjid yaitu selain bagi jama'ah masjid juga menerima diluar jama'ah masjid yang beragama Islam. Sehingga para pedagang kaki lima sekeliling tapak yang tidak tergabung dalam koperasi masjid dapat masuk dalam lingkup koperasi. Hal ini selain akan menata tapak juga akan semakin meramaikan masjid. Dikhususkan bagi ummat muslim saja karena terdapat perbedaan mendasar antara sistem dagang Islam dengan non-Islam, sebagai contoh : sistem dagang dalam Islam mengutamakan keikhlasan antara penjual dan pembeli serta diharamkannya *riba* atau menarik untung sebesar mungkin tanpa mempedulikan kelayakan barang yang didagangkan sementara sistem dagang non-Islam umumnya mengutamakan meraih hasil keuntungan sebesar mungkin dengan modal sekecil mungkin tanpa mempedulikan kelayakan barang dagangan dan keikhlasan antara penjual dan pembeli. Dengan semakin luasnya lingkup pelaku kegiatan ini maka akan semakin banyak pula jumlah pengunjung dan jama'ah masjid yang kemudian akan meramaikan masjid.



### 3. Kegiatan interaksi sosial.

Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambah macam kegiatan berupa pengadaan kegiatan olah raga dan bazaar. Pemerintah Kota Palembang sebenarnya telah menyediakan kawasan untuk berolah-raga (kawasan Kambang Iwak yang berupa jalan raya lingkaran seputar kolam ikan beradius  $\pm 30$  meter dan terletak tepat di depan Kantor Walikota) namun hanya dapat dipergunakan sepekan sekali (setiap hari Ahad) dengan menutup sirkulasi bagi kendaraan bermotor hingga tempo waktu tertentu. Pengadaan kegiatan olah raga pada kompleks Masjid Agung Palembang diharapkan mampu menampung minat masyarakat untuk berolahraga selain menggunakan kawasan Kambang Iwak tersebut. Kegiatan olah raga ini akan mencakup olah raga senam pagi, jalan sehat, olah raga bersepeda dan sebagainya. Sedang kegiatan bazaar diadakan sebagai upaya menarik minat masyarakat untuk mengunjungi masjid. Kegiatan bazaar berlangsung secara periodik dan menampung keseluruhan golongan dan umat. Perlakuan ini diharapkan akan mampu lebih meramaikan masjid.

### 4. Kegiatan pelayanan kesehatan.

Diadakan guna memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar kawasan Masjid Agung Palembang. Masalah kesehatan yang dilayani adalah penyakit-penyakit ringan serta pelayanan umum. Diadakannya kegiatan ini berdasar pertimbangan pelayanan pertama masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar pada khususnya (waktu tempuh menuju rumah sakit terdekat  $\pm 7$  menit – Rumah Sakit Katolik Charitas, waktu tempuh menuju Rumah Sakit Umum  $\pm 10$  menit dan  $\pm 20$  menit untuk mencapai Rumah Sakit Islam Siti Katidjah dari kompleks Masjid Agung Palembang) selain usaha guna meramaikan masjid.



5. Kegiatan pelayanan pelestarian sejarah dan budaya.

Kegiatan ini diadakan guna mendukung pelestarian budaya dan menunjukkan perjalanan sejarah Masjid Agung Palembang. Dengan demikian masyarakat umum akan mengetahui perjalanan sejarah dan peranan Masjid Agung Palembang sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang sebagai upaya memperkuat citra yang terbentuk.

6. Kegiatan pelayanan telekomunikasi.

Kegiatan pelayanan lainnya adalah di bidang telekomunikasi yaitu dengan menyediakan warung telekomunikasi (wartel) berdasar pertimbangan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sarana telekomunikasi dan di sekitar kawasan belum ada sarana berupa wartel dengan kapasitas lebih dari satu KBU (wartel terdekat terdapat dalam bangunan Kantor pos dengan jumlah KBU satu buah) selain juga sebagai upaya meramaikan masjid.

C. Bidang kepengelolaan

Kegiatan yang diwadahi pada bidang ini adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan kepengurusan, pengendalian, pemeliharaan serta kegiatan yang berhubungan dengan servis, sehingga pengembangannya berhubungan langsung dengan pengembangan kegiatan-kegiatan pelayanan yang terjadi.

III.2.2. Analisa kebutuhan macam ruang

Dari uraian analisa pengembangan kegiatan di atas, maka dapat dirumuskan macam kebutuhan akan ruang-ruang penampung berbagai kegiatan tersebut sehingga masjid akan mampu berperan sebagai pusat segala kegiatan bagi masyarakat.



### III.2.2.1. Ruang ibadah

Seiring bertambahnya jumlah pengguna masjid maka kegiatan ibadah (sholat) membutuhkan penambahan luas lantai guna menampung luapan jama'ah tersebut serta fasilitas penunjangnya seperti tempat wudhu dan KM/WC. Pengembangan ruangnya adalah sebagai berikut :

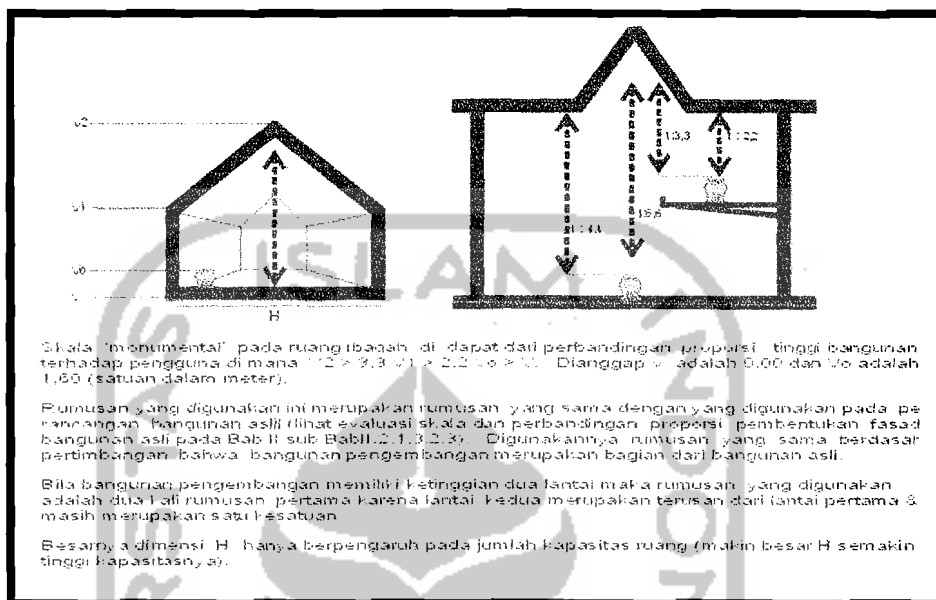
1. Pada ruang sholat membutuhkan penambahan luas lantai bangunan dengan memperhatikan pada poin-poin :

#### A. Tuntutan suasana ruang

Kegiatan ibadah merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam keadaan khusyuk, suci dan penuh konsentrasi. Maka suasana ruang yang di butuhkan adalah aman, nyaman dan tenang. Guna memenuhi tuntutan suasana ruang itu maka langkah-langkah yang diambil pada penambahan luas lantai bangunan akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Mendukung tingkat kekhusyukan.

Keadaan khusyuk pada pengguna dapat diperoleh melalui perancangan skala dan proporsi ruang yang besar dan luas dengan suatu obyek yang memiliki nilai tertentu sehingga manusia sebagai pengguna mampu merasakan keagungan di dalamnya, dengan demikian tingkat kekhusyukan lebih mudah dicapai.



Gambar 3.14. Analisa skala dan proporsi ruang

- Mendukung tingkat konsentrasi.

Pemenuhan tingkat konsentrasi pada pengguna diperoleh melalui perancangan pola dan bentuk ruang serta dekorasi ruang.

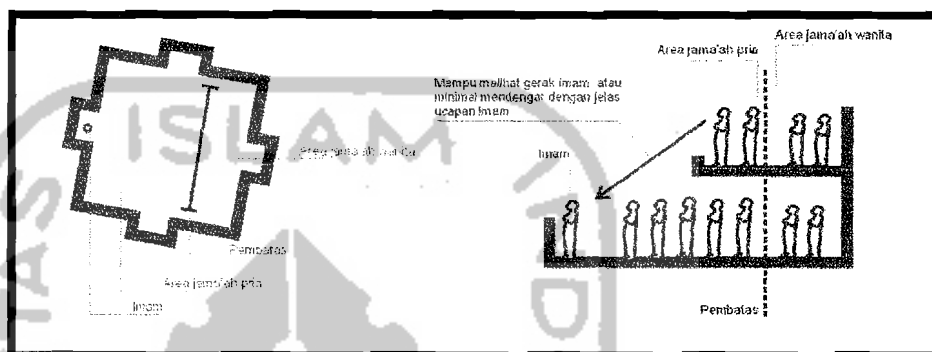
a. Pola ruang.

Ruang sholat menuntut pemisahan area antara jama'ah pria dan wanita. Pemisahan dapat dilakukan antara lain dengan cara memberi partisi pemisah, pemisahan ruang, beda ketinggian lantai (bangunan bertingkat) dan sebagainya. Bagaimanapun, sebaiknya jama'ah dapat melihat gerak serta mendengar ucapan imam dengan jelas, atau paling tidak mampu mendengar ucapan imam. Hal ini berlandaskan pada hadis :

*"Tidaklah salah seorang di antara kalian merasa takut apabila ia mengangkat kepalanya sebelum imam, kelak Allah menjadikan kepalanya sebagai khimar"*



atau Allah menjadikan bentuknya menyerupai bentuk khimar.” – Bukhari dan Muslim,



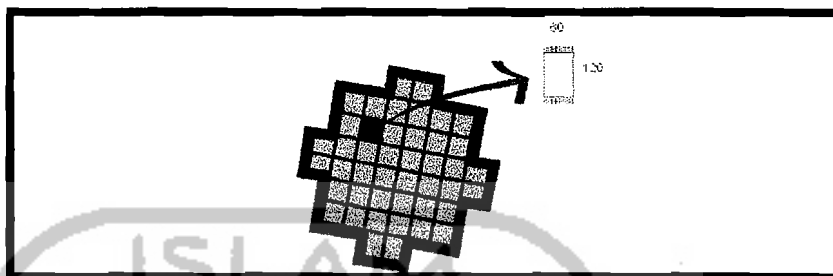
Gambar 3.15. Analisa pola ruang sholat

b. Bentuk ruang.

Bentuk ruang bangunan pengembangan yang paling representatif mendukung pemenuhan konsentrasi adalah bentuk persegi empat, baik itu bujur sangkar maupun persegi panjang. Untuk memperoleh efisiensi fungsi pada ruang, perancangan dengan menggunakan grid berpola dimensi sajadah akan sangat membantu (dimensi sajadah adalah : 60 cm x 120 cm). Dan berdasar pada hadis,

“Kami pernah dilarang Rasulullah membuat shaf di antara tiang-tiang.” – Diriwayatkan dari Ibnu Majah.

Maka dapat diketahui bahwa ruang sholat sebaiknya bebas kolom atau sedapat mungkin meminimalkan jumlah kolom.



Gambar 3.16. Analisa pola bentuk ruang guna mendukung tingkat konsentrasi

#### c. Dekorasi ruang.

Ornamentasi yang digunakan adalah yang mampu mendukung terbentuknya citra monumental pada masjid yaitu, pola-pola geometrikal, pola botanikal (dedaunan), dan kaligraphi serta ornamentasi yang memasukkan unsur budaya guna menjaga kelestarian nilai sejarah masjid asli sebagai upaya pendekatan konservasi arsitektur yaitu, ukiran khas Palembang – menyerupai pola botanikal namun dengan bentuk yang lebih abstrak (batik - di P. Jawa) dan dilalut warna kuning emas. Untuk menghindari pemecahan perhatian dan membantu pencapaian tingkat konsentrasi, penggunaan ornamentasi pada ruang sholat akan diminimalkan.

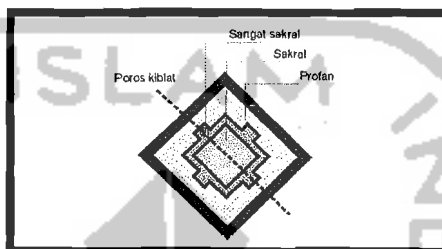
- Mendukung tingkat kesucian.

Keadaan yang suci dapat diperoleh melalui perancangan perbedaan tingkatan / level pada peruangannya (hirarki ruang). Pengolahan hirarki ruang sholat adalah sebagai berikut :

- Pembagian tingkatan pada ruang dipengaruhi oleh pola ruang sholat tersebut yaitu dimana imam menempati posisi tertinggi dalam hirarki ruang yang terjadi berdasar pada fungsi dan kedudukannya sebagai pemimpin sholat berjama'ah dan tingkatan selanjutnya adalah jama'ah pria diikuti dengan jama'ah wanita sebagai ma'muum yang



berada di belakang imam sejajar poros kiblat. Level profan ditempatkan pada serambi masjid yang juga berfungsi sebagai ruang antara.



Gambar 3.17. Analisa hirarki ruang dalam

#### B. Kesan tampilan ruang

Kegiatan beribadah dapat berjalan dengan baik bila tuntutan suasana ruang yang tenang, aman dan nyaman pada ruang ibadah terpenuhi. Pemenuhannya di capai antara lain melalui tampilan kesan ruang yang sesuai tuntutan suasana ruang. Kesan tampilan itu diperoleh melalui pemilihan penggunaan :

##### a. Material.

Pemilihan penggunaan material kayu, batu alam dan batu bata mampu menimbulkan kesan tenang, hangat, alami, sederhana dan menyegarkan guna memenuhi tuntutan suasana ruang. Untuk memenuhi kesan monumental sebagai upaya pendekatan konservasi arsitektur, penggunaan material yang mengesankan keagungan dan keabadian digunakan juga pada bangunan ibadah. Material marmer merupakan salah satu contoh material dengan tampilan kesan tersebut (detail dapat dilihat pada tabel 5, lampiran-05).

##### b. Warna.





Warna yang dipilih untuk digunakan adalah warna-warna lembut dan menyegarkan seperti warna putih, krem ataupun hijau yang memiliki tampilan kesan tenang, nyaman dan tenteram.

c. Struktur.

Penggunaan struktur yang dipilih adalah struktur dinding (bata) dan kolom (beton) dengan kesan tampilan kesan formil dan dingin serta menunjukkan kekokohan bangunan. Penjelasan secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tuntutan suasana ruang	Penggunaan	Kesan tampilan
Tenang, aman, nyaman.	Material	Tenang, lembut
	Struktur	Formil, dingin.
	Warna	Tenang, nyaman, tenteram.

Tabel 3.3. Kesan tampilan ruang

2. Kebutuhan penambahan ruang fasilitas penunjang berupa :

A. Ruang berwudhu

Penambahan jumlah jama'ah tentu juga memerlukan penambahan luas dan sarana penunjang. Saat ini tempat berwudhu serta KM/WC berada pada bangunan semi-permanen yang memisah dari bangunan utama dengan kelengkapan sebagai berikut :

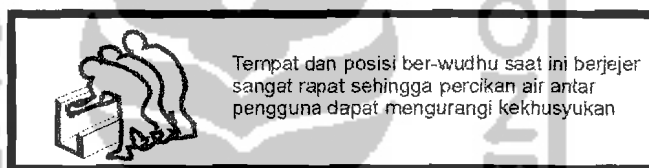
- Jumlah kran wudhu pria : 32 buah.
- Jumlah kran wudhu wanita : 16 buah.
- Jumlah KM/WC pria : 2 buah.



- Jumlah KM/WC wanita : 3 buah.
- Jumlah urinoir pria : 7 buah.

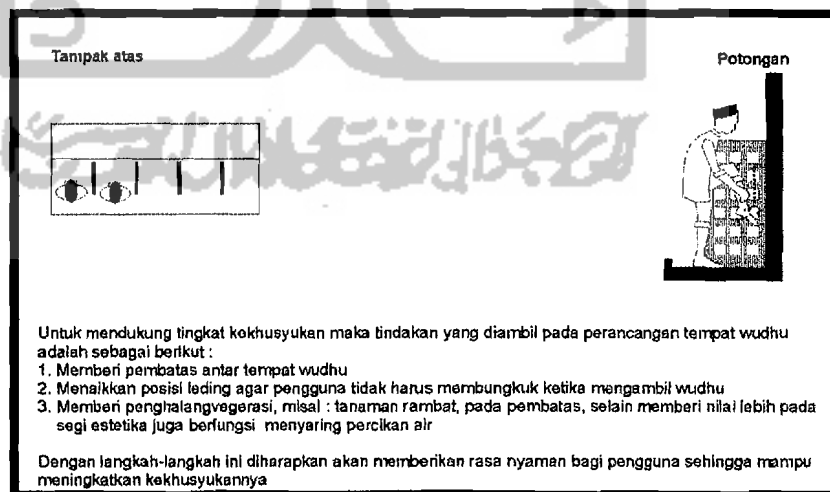
Sebagai upaya pendekatan konservasi arsitektur maka bangunan penampung kegiatan berwudhu ini akan dihilangkan dan tentunya membutuhkan bangunan penampung baru dengan kelengkapan fasilitas berwudhu yang memadai (analisa mengenai kebutuhan jumlah dan besaran ruang berwudhu akan dibahas pada sub bab selanjutnya).

Kegiatan berwudhu saat ini berlangsung dengan kondisi sebagai berikut ;



Gambar 3.18. Kondisi kegiatan berwudhu kini

Tanggapan rancangan pengembangan :



Gambar 3.19. Analisa pengembangan ruang penampung kegiatan berwudhu



### B. Ruang ganti

Sering kali pengguna (jama'ah) hendak mengganti pakaian kerja mereka dengan pakaian untuk sholat (yang lebih bersih). Selama ini aktifitas tersebut dilakukan di ruang berwudhu atau di kamar kecil (KM/WC). Untuk menampung kegiatan ini, maka pengadaan ruang ganti (pria dan wanita) tentu akan sangat bermanfaat bagi pengguna masjid.

Dengan kelengkapan fasilitas penunjang yang tersedia, pengguna akan mampu melaksanakan kegiatan beribadah dengan aman, nyaman dan tenteram sehingga sholat (ibadah) yang khusyuk, suci dan penuh konsentrasi dapat terwujud.

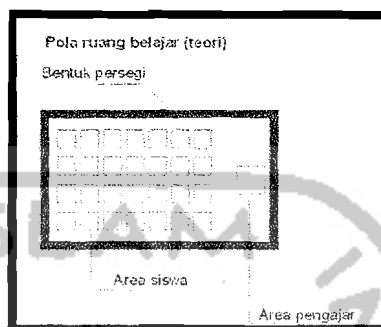
### III.2.2.2. Ruang-ruang mu'amalah

Kebutuhan ruang pada bidang-bidang mu'amalah adalah sebagai berikut :

#### A. Bidang keilmuan

Kegiatan kursus baca tulis Al-Qur'an dan pengkajiannya yang berlangsung pada bidang keilmuan membutuhkan ruang belajar berupa ruang kelas guna menampung kegiatan belajar teori. Untuk kursus bahasa asing, komputer dan seni kaligrafi selain membutuhkan ruang kelas teori juga membutuhkan ruang belajar praktek yaitu ruang laboratorium bahasa, komputer dan studio bagi kursus kaligrafi.

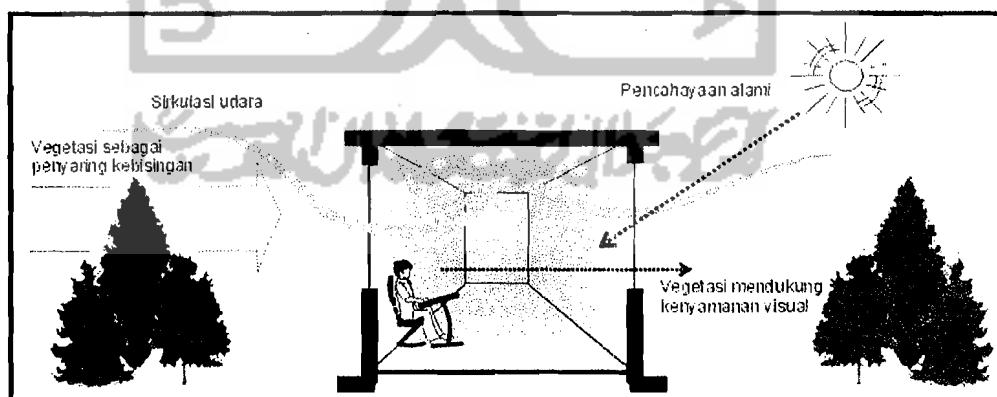
Ruang kelas pelajaran teori berpola seperti ruang kelas pada umumnya yaitu ruang persegi dengan deretan bangku-bangku. Untuk ruang belajar praktek membutuhkan dimensi ukuran yang lebih luas sesuai standar kebutuhan dengan pola yang sama dengan ruang kelas teori.



Gambar 3.20. Pola ruang belajar

Semua kegiatan pendidikan ini (lama dan pengembangan baru) dapat menggunakan ruang belajar yang sama (untuk pendidikan teori) dengan waktu penggunaan yang berbeda (periodik).

Kenyamanan ruang akan di dapat dari bukaan-bukaan sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan alami, serta peredaman suara oleh vegetasi di sekitar ruang luar. Pengadaan vegetasi ini juga sebagai pendukung kenyamanan visual pengguna.

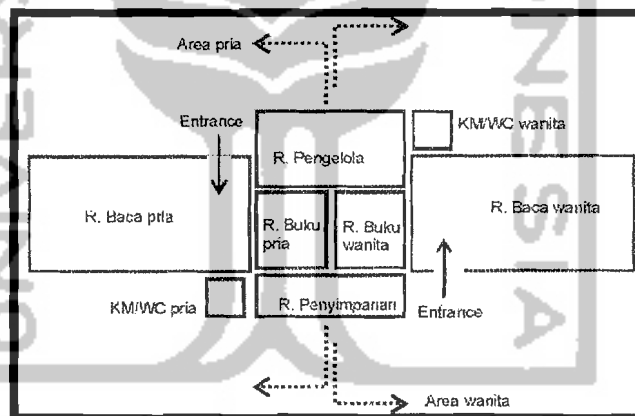


Gambar 3.21. Pola kenyamanan thermal



Pada penggunaannya ruang-ruang ini dipisah antara pria dan wanita. Pemilihan dekorasi ruang berupa kaligrafi dengan makna yang sesuai dengan dunia kependidikan / ilmu pengetahuan.

Perpustakaan sebagai fasilitas pendukung kegiatan belajar tetap dipertahankan namun letaknya dialihkan pada bangunan baru karena saat ini perpustakaan ditempatkan pada bangunan semi-permanen yang akan dihilangkan pada pengembangan masjid. Macam ruang pengembangan perpustakaan terdiri dari : ruang buku, ruang baca, ruang penyimpanan (gudang), ruang pengelola serta sarana penunjang KM/WC. Dan penggunaannya dipisah antara pria dan wanita terutama ruang baca dan KM/WC.



Gambar 3.22. Pola ruang perpustakaan

Estetika pada ruang diperoleh dari penggunaan ornamantasi berpola geometri serta kaligrafi dengan makna yang sesuai.

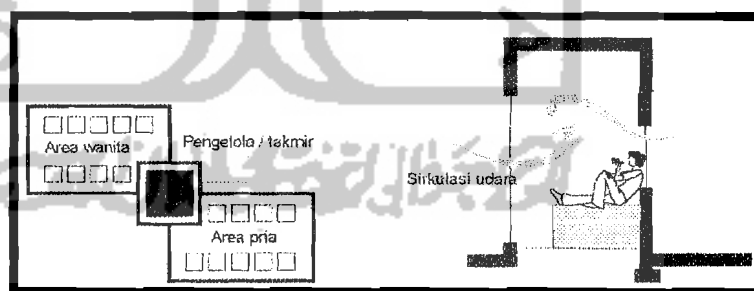
#### B. Bidang sosial kemasyarakatan

Pengembangan kebutuhan ruang di bidang ini mencakup :

1. Kebutuhan ruang kegiatan takmir dan pelayanan bagi musyafir.



Kegiatan takmir merupakan merupakan kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lingkungan masjid. Kegiatan ini membutuhkan ruang takmir sebagai penampungnya yang terdiri atas kantor-kantor dan sekretariat yang berupa unit pengelolaan dan unit pemeliharaan. Pada pengembangannya letak ruang-ruang penampung kegiatan ini akan dialihkan pada bangunan baru karena bangunan lama (berupa bangunan semi-permanen) akan dihilangkan dimana peruangannya dibagi berdasar susunan kepengurusan takmir, yaitu : ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi lain. Berorientasi pada keseluruhan ruang, baik ruang ibadah maupun ruang mu'amalah, dengan pertimbangan mempermudah pengawasan. Ruang takmir ini juga dilengkapi dengan unit tempat tinggal pengurus bagian keamanan masjid. Sedangkan penyediaan ruang pelayanan bagi musyafir adalah berupa barak / bilik sebagai tempat beristirahat. Barak-barak ini ditata dengan pola bentuk ruang persegi dan peletakan area pria dan wanita terpisah. Kenyamanan di dapat melalui bukaan-bukaan sebagai jalur sirkulasi udara.



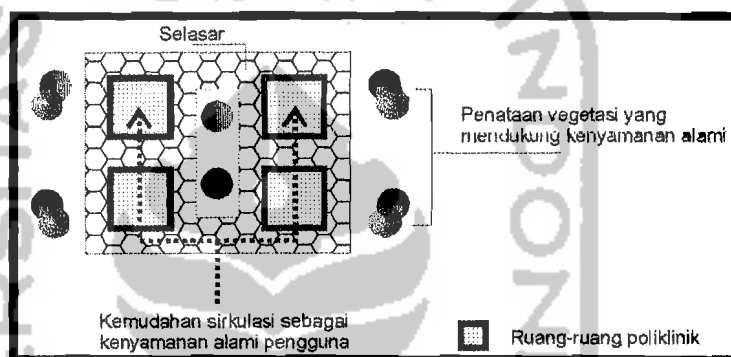
Gambar 3.23. Pola ruang pelayanan musyafir

## 2. Kebutuhan ruang bagi kegiatan pelayanan kesehatan.

Sebagai penampung layanan kesehatan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar kompleks masjid (masyarakat 19 ilir Palembang) akan



disediakan ruang berupa Poliklinik. Dimana peruangannya terdiri dari : ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang periksa dan ruang obat. Kenyamanan lebih ditekankan pada peruangannya yang higienis dan tata vegetasi yang menyejukkan. Selasar penghubung berfungsi juga sebagai ruang inetraksi guna mendukung kenyamanan alamiah.



Gambar 3.24. Pola ruang Poliklinik

3. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan.

Koperasi yang telah ada sebagai penerima kegiatan perdagangan dalam masjid, pada pengembangannya, peletakkannya akan dialihkan pada bangunan pengembangan baru (saat ini koperasi lama terletak pada bangunan semi-permanen). Karena koperasi ini selain dimanfaatkan oleh anggota jama'ah masjid, namun juga menerima ummat muslim di luar jama'ah, maka dibutuhkan penambahan luas lantai guna menampung penambahan ruang berupa *mini-shop* sebagai penampung kegiatan usaha dan perdagangan.

4. Kebutuhan ruang penampung kegiatan interaksi sosial.

Kegiatan interaksi sosial yang berlangsung pada lingkup masjid (kegiatan yang telah ada dan pengembangannya) membutuhkan ruang penampung berupa plaza dan *open space*. Plaza masjid sebagai penerima juga berfungsi sebagai



sirkulasi utama menuju masjid. Kegiatan-kegiatan seperti : pekan Muharram, tabligh akbar, pelatihan haji, pelayanan zakat, kegiatan olah raga dan bazar yang akan berkembang pada lingkup masjid dapat memanfaatkan *open space*. Kenyamanan lebih di tekankan pada pola sirkulasi yang mudah dan aksesibel untuk seluruh kegiatan. Dengan pola yang cenderung menyatu atas pertimbangan plaza dan *open space* sifatnya sangat umum. Pengolahan taman dan tata vegetasi menjadi unsur pembentuk keindahan. Pelayanan zakat dan haji juga membutuhkan ruang masif guna menampung kegiatan tersebut. Ruang pelayanan zakat dan haji terdiri atas ruang penerimaan, ruang penyerahan, ruang penyimpanan dan kantor Bazis. Pola orientasinya keluar dan langsung berhubungan dengan masyarakat. Ruang pelayanan ibadah haji terdiri atas ruang pendaftaran dan ruang pengarahan serta ruang terbuka guna keperluan manasik haji. Lainnya adalah penyediaan *hall* sebagai penerima kehadiran masyarakat juga sebagai sirkulasi utama menuju ruang-ruang mu'amalah. Pada *hall* ini juga dilengkapi unit-unit pelayanan seperti ; ruang peralatan, KM/WC pria / wanita, ruang penerima dan ruang informasi.

5. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan peletarian sejarah dan budaya.

Kegiatan pelayanan ini membutuhkan ruang berupa museum. Museum ini berisi hal-hal yang menyangkut perjalanan sejarah dan peranan Masjid Agung Palembang sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang sehingga dekorasi ruang akan lebih ditekankan pada penggunaan ornamentasi-ornamentasi yang serupa dengan bangunan masjid asli yaitu berupa pola-pola geometrikal, botanikal, kaligraphi dan lebih didominasi oleh ukiran khas Palembang. Kenyamanan ruang akan diperoleh melalui pencahayaan dan penghawaan alami.

6. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan telekomunikasi.





Pelayanan pada bidang telekomunikasi membutuhkan penyediaan ruang berupa Warung Telekomunikasi (wartel) dengan fasilitas KBU yang dianggap mencukupi.

### C. Bidang kepengelolaan

Kebutuhan ruang penampung kegiatan yang diwadahi dalam bidang ini sangat erat hubungannya dengan ruang-ruang yang dilayaninya. Sehingga penempatannya atau kedekatannya akan sangat tergantung dengan ruang yang akan dilayaninya.

Pemenuhan kebutuhan ruang lainnya adalah dengan menyediakan ruang auditorium di mana ruang-ruang dalam auditorium ini terdiri dari ruang pertemuan dengan pola *open lay-out* dengan memperhatikan unsur fleksibilitas ruang. Kenyamanan ditekankan pada akustik ruang yang memanfaatkan pola plafond guna memantulkan suara secara baik dan peredam suara pada dinding untuk mengurangi gema. Penghawaan buatan berupa penyejuk ruangan (*air conditioner / AC*) akan membantu sirkulasi udara guna memperoleh kenyamanan thermal.

### III.2.3. Analisa kebutuhan jumlah dan besaran ruang

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan besaran ruang antara lain :

1. Perkiraan dan trend daya tampung hingga lima (5) tahun mendatang.
2. Jumlah materi yang disimpan, seperti ruang peralatan dan gudang.
3. Pendekatan luasan kegiatan tertentu, seperti ruang perpustakaan dan sebagainya.
4. Pendekatan standar-standar umum.
5. Kebutuhan ruang penunjang, seperti sirkulasi dan parkir.



Dari kebutuhan ruang pada pengembangan Masjid Agung Palembang dan pertimbangan poin-poin di atas, besaran ruang keseluruhan adalah sebagai berikut (perhitungan kebutuhan jumlah dan besaran ruang berdasar pendekatan standar-standar umum serta asumsi yang didasarkan dari kebutuhan karakter dan suasana untuk kapasitas pemakai dapat dilihat pada lampiran-05) :




Fasilitas	± Luas (m <sup>2</sup> )
Ruang ibadah	3563
Ruang mu'amalah	3619
Ruang parkir	3621
<b>Total</b>	<b>10.803</b>

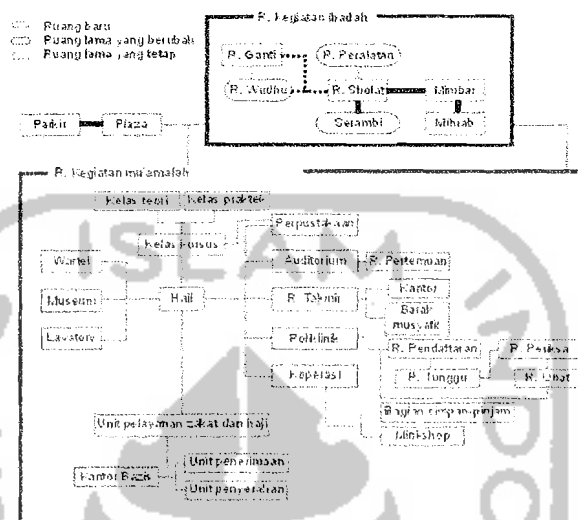
Tabel 3.4. Rencana besaran ruang pengembangan Masjid Agung Palembang

#### III.2.4. Analisa hubungan antar ruang

Pola hubungan antar ruang merupakan perwujudan dari adanya hubungan antar kegiatan, meliputi :

- Pola hubungan antar ruang terbentuk dari pola hubungan kegiatan yang di wadah oleh ruang tersebut.
- Tingkat keeratan hubungan ;

	Hubungan erat sekali
	Hubungan erat
	Hubungan kurang erat



Gambar 3.25. Skema hubungan antar ruang

### III.2.5. Analisa pola sirkulasi dan pemisahan ruang

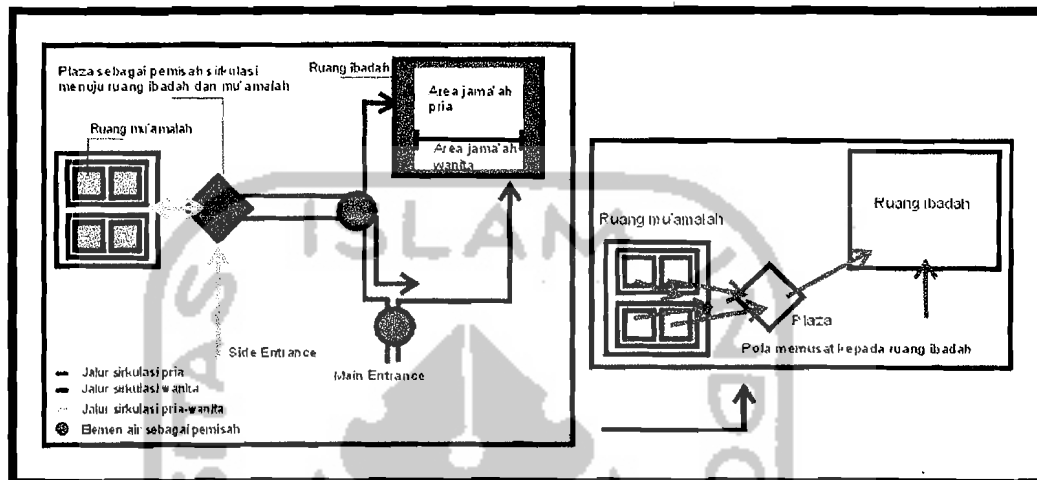
#### III.2.5.1. Pola sirkulasi

Pendekatan perancangan pola sirkulasi terdiri dari :

##### A. Sirkulasi eksterior

Pola sirkulasi eksterior :

- Plaza sebagai pemisah sirkulasi menuju masjid dan ruang mu'amalah.
- Pemisahan sirkulasi pria dan wanita menuju ruang ibadah dengan menggunakan elemen air yang juga berfungsi sebagai pendukung estetika.
- Berpola terpusat pada bangunan ibadah sesuai essensi masjid sebagai pusat kegiatan.

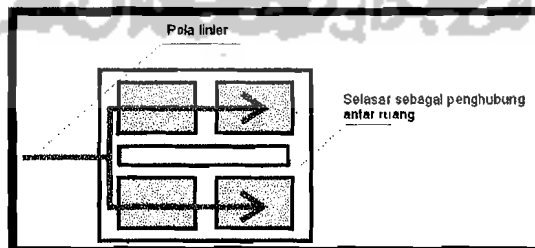


Gambar 3. 26. Analisa pola sirkulasi eksterior

### B. Sirkulasi interior

Pola sirkulasi interior adalah sebagai berikut :

- Menggunakan selasar sebagai penghubung antar ruang.
- Berpola linier dengan pertimbangan dapat disesuaikan dengan arah dan hubungan masing-masing kegiatan.



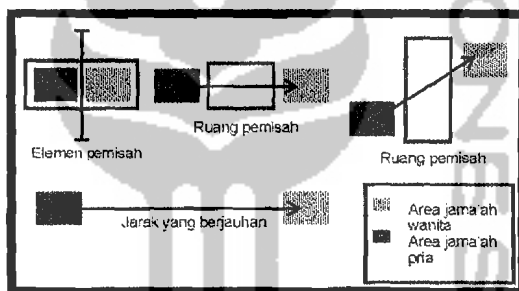
Gambar 3.27. Pola linier pada sirkulasi interior



### III.2.5.2. Pola pemisahan ruang

Pola pemisahan ruang dapat dilakukan dengan cara :

- Menggunakan elemen pembatas seperti : partisi pemisah.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan ruang di antara ruang-ruang yang dipisahkan.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan ruang di antaranya dan menjauhkan ruang-ruang yang ingin dipisah.
- Meletakkan ruang-ruang yang ingin dipisah secara berjauhan.



Gambar 3. 28. Pola pemisahan ruang

### III.2.6. Analisa dan pendekatan konservasi arsitektur bangunan utama Masjid Agung Palembang

Sebagai upaya melakukan pendekatan konservasi arsitektur maka langkah yang diambil adalah dengan mengembalikan bentuk Masjid Agung Palembang saat ini kepada arsitektur aslinya (bangunan asli di abad XVIII) dan mengeksposnya guna memperkuat tampilan citra bangunan secara visual. Untuk itu maka diperlukan melakukan kegiatan restorasi tiga bangunan penampil yang persis sama bentuk dan ukurannya dengan bangunan mihrab sekarang.



Pertimbangan memberikan fungsi baru pada bangunan asli juga dapat dilakukan karena dengan begitu pengembangan bangunan baru tidak harus diletakkan menempel dengan bangunan asli (guna mendapatkan kesamaan poros kiblat) sehingga mengakibatkan bangunan asli secara visual tertutup bangunan pengembangan yang baru.

#### III.2.6.1. Restorasi pada bangunan utama Masjid Agung Palembang

Tiga bangunan penampil yang kini telah dibongkar akibat penambahan luas lantai bangunan tambahan yang ada sekarang (lihat juga uraian proses pengembangan Masjid Agung Palembang pada Bab II sub Bab II.2.1.2) memiliki keunikan bentuk arsitektur dan dimensi ukuran yang sama dengan bangunan mihrab kini. Sebagai usaha konservasi arsitektur maka perlu dilakukan restorasi tiga bangunan penampil tersebut.



Gambar 3.29. Restorasi tiga bangunan penampil Masjid Agung Palembang

#### III.2.6.2. Refungsionalisasi Masjid Agung Palembang

Bangunan masjid lama difungsikan kembali sebagai penampung kegiatan budaya Islami lainnya yang mencakup *sunnah* dan kewajiban bagi umat muslim, yaitu sebagai tempat upacara pernikahan; perayaan dan / atau sholat jenazah tanpa menghadirkan kegiatan



ibadah sholat jama'ah harian karena bangunan pengembangan akan diletakkan terpisah dari bangunan asli yang akan mengakibatkan kekosongan *shaft* (berlawanan dengan prinsip dasar sholat yang menuntut kesempurnaan *shaft*). Dengan demikian bangunan mihrab (asli) yang secara universal merupakan elemen sentral sekaligus merupakan 'batas' suatu bangunan masjid dan pengembangan masjid mutlak harus dilakukan ke arah belakang mihrab tidak akan baku lagi, sehingga pengembangan bangunan baru tidak perlu dilakukan ke arah belakang mihrab asli sesuai poros kiblat. Hal ini mendukung peletakan bangunan pengembangan pada arah Barat bangunan asli.

### III.2.7. Analisa dan pendekatan perancangan terhadap bangunan tambahan Masjid Agung Palembang

Sebagai upaya pendekatan konservasi arsitektur guna perancangan citra bangunan maka arsitektur bangunan asli dikembalikan kepada bentuk awalnya dan mengeksposnya secara visual. Untuk itu maka menuntut pembongkaran bangunan tambahan yang kini menempel di tiga sisi bangunan asli (Utara, Timur dan Selatan).

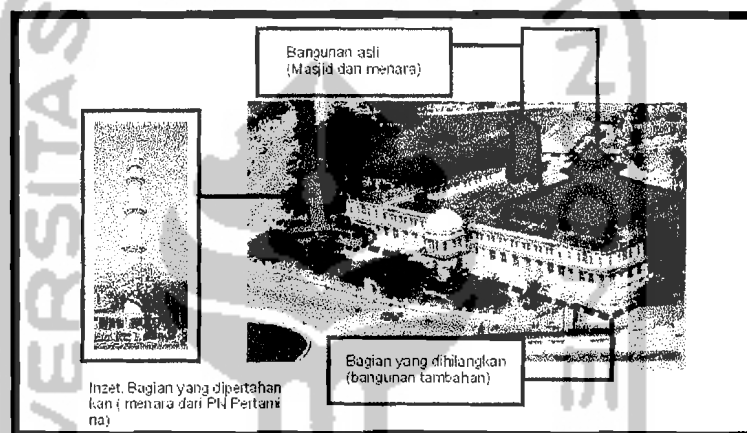
#### III.2.7.1. Bangunan / bagian yang dihilangkan

Bagian yang dibongkar mencakup keseluruhan lantai bangunan tambahan dua lantai (yang beratap datar dan genteng) termasuk bangunan *entrance* yang beratap kubah. Ruang yang tercipta akibat pembongkaran ini akan difungsikan sebagai serambi terbuka guna menampung luapan jama'ah di momen sholat Jum'at dan sholat Dua Hari raya selain juga sebagai ruang antara.



### III.2.7.2. Bangunan / bagian yang dipertahankan

Bangunan yang dipertahankan adalah menara tambahan yang merupakan sumbangan dari P.N. Pertamina sebagai penghargaan dan guna menciptakan *skyline* yang mendominasi lingkungan sekitarnya yang akan menunjang keagungan bangunan masjid.



Gambar 3.30. Bagian yang dihilangkan dan yang dipertahankan dari bangunan tambahan Masjid Agung Palembang

### III.2.8. Analisa dan pendekatan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang

Pengembangan baru Masjid Agung Palembang, seperti yang telah diungkapkan pada Bab II sub Bab II.3.1. mengenai strategi konservasi, adalah mengekspos bangunan asli dengan pengembangan bangunan baru yang memperhatikan langgam arsitektur, peletakkannya sebagai latar belakang dan / atau latar depan, serta sebagai bangunan pengisi pada ruang-ruang yang tersedia dalam tapak.





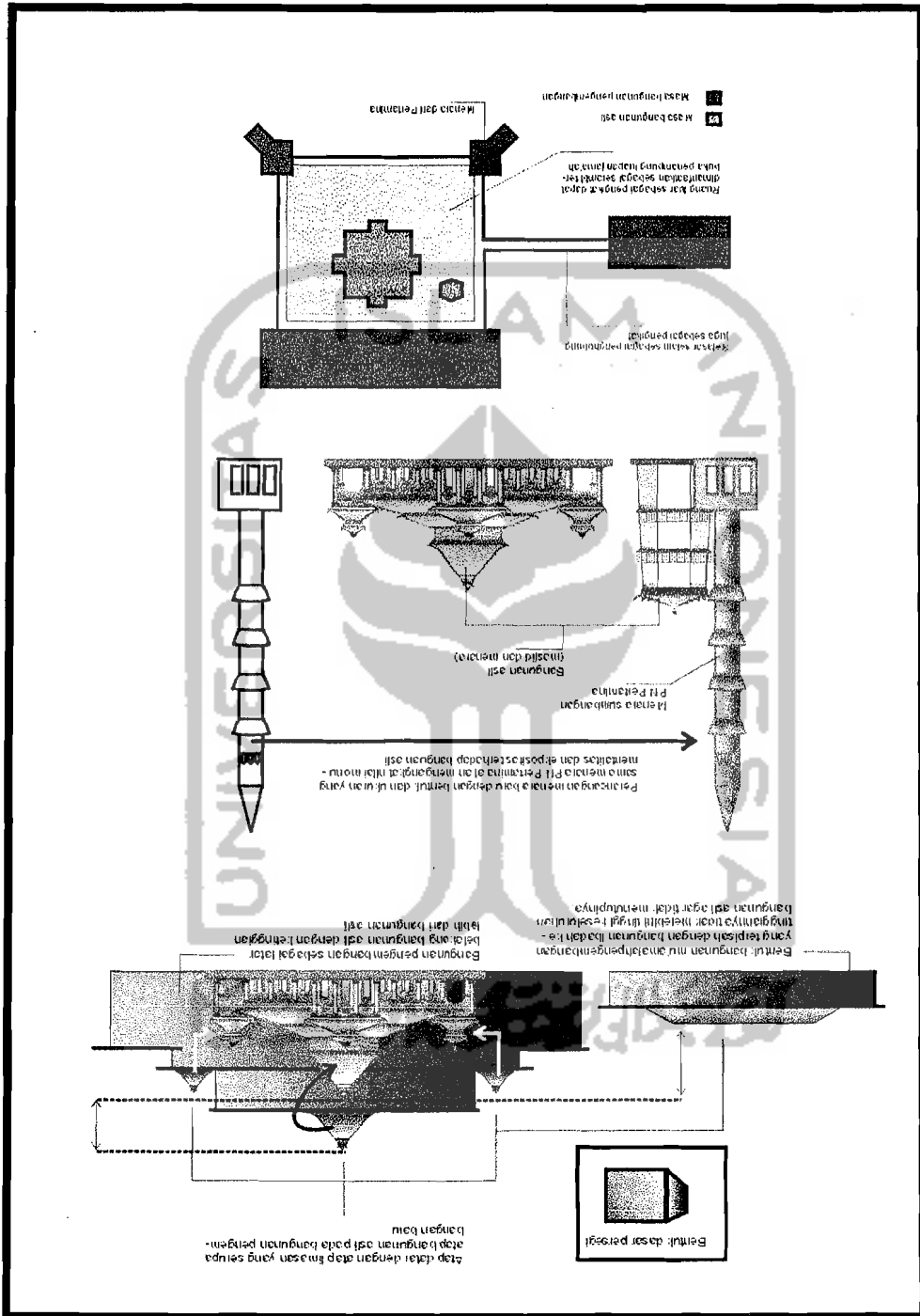
### III.2.8.1. Bentuk masa bangunan

Bentuk masa bangunan, baik bangunan ibadah maupun bangunan mu'amalah, menggunakan pola bentuk geometri persegi dengan pengaturan menggunakan grid berpola dimensi ukuran sajjadah karena dengan demikian akan diperoleh keeffisienan fungsi. Penumpukan masa bangunan (ketinggian bangunan lebih dari satu lantai) diterapkan pada bangunan ibadah guna mempertegas tampilan bangunan pengembangan sebagai latar belakang bangunan asli. Bentuk atap yang digunakan berupa atap datar sebagai pembeda antara bangunan pengembangan baru dengan bangunan asli (lama) guna mengeksposnya. Pucuk atap ditutup dengan bentuk limasan serupa bangunan asli sebagai mata rantai penghubung antara bangunan pengembangan baru dengan bangunan yang lama (asli). Dengan perlakuan demikian maka akan didapatkan keserasian bentuk antara bangunan pengembangan baru dengan bangunan lama yang akan memperkuat citra bangunan.

Kesatuan bentuk antara bangunan asli dengan bangunan mu'amalah (bangunan pengembangan yang baru) juga di dapat dari perpaduan bentuk atap datar dengan limasan sebagai penutup keseluruhan bangunan. Ketinggian masa bangunan mu'amalah tidak lebih dari satu lantai agar tidak menutupi keseluruhan visualisasi bangunan asli. Ruang luar dan selasar penghubung berfungsi juga sebagai pengikat antar bangunan.

Penambahan menara baru akan dilakukan dengan perancangan bentuk dan dimensi yang sama menara sumbangan PN. Pertamina, karena dengan begitu akan mengangkat nilai monumentalitas dan ekspositas bangunan asli.

Gambar 3.31. Analisa bentuk masa bangunan pengembangan



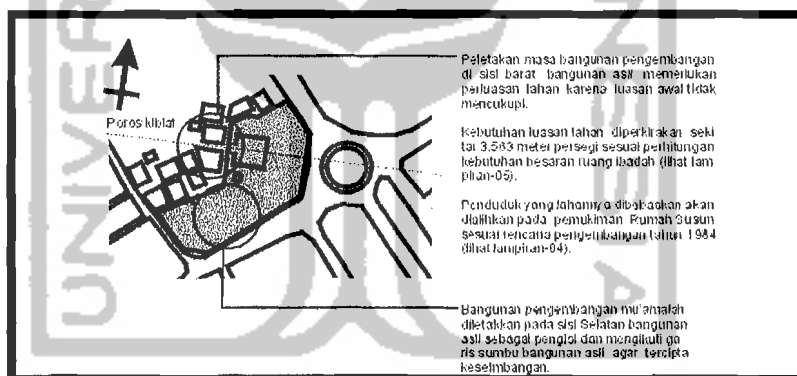


### III.2.8.2. Tata letak masa bangunan

Peletakan masa bangunan pengembangan mencakup :

- Orientasi terhadap poros kiblat.

Peletakan masa bangunan pengembangan ibadah berorientasikan pada arah kiblat dengan tidak menempel dan / atau menutupi bangunan asli. Hal ini berarti masa bangunan pengembangan diletakkan pada sisi Barat bangunan asli yang juga mengakibatkan dibutuhkannya kegiatan perluasan lahan. Peletakan masa bangunan mu'amalah adalah sebagai pengisi ruang yang tersisa pada tapak sebelah Selatan masjid asli sehingga lahan dapat digunakan seoptimal mungkin.



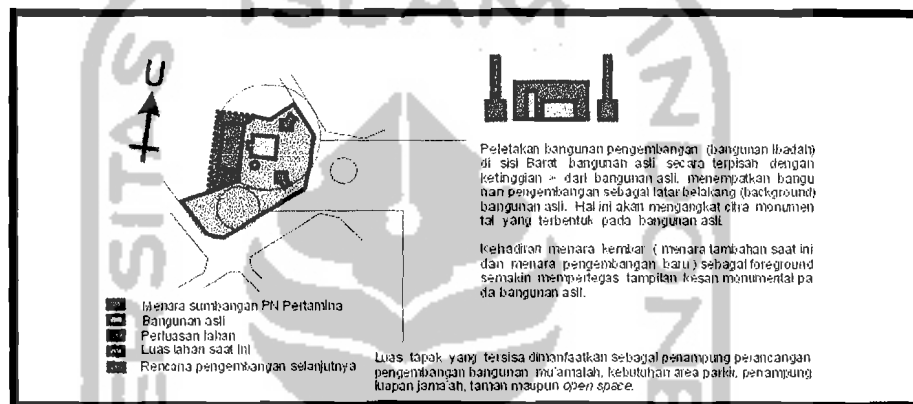
Gambar 3.32. Analisa tata letak masa bangunan pengembangan terhadap orientasi poros kiblat

- Orientasi terhadap view menuju bangunan.

Dengan peletakan masa bangunan di sisi Barat, maka bangunan pengembangan yang baru berperan sebagai latar belakang bagi bangunan asli karena sisi Timur merupakan poin utama view menuju tapak (lihat analisa pada sub Bab III.1.1.4). Perancangan menara baru dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan menara sumbu bangunan P.N. Pertamina dan peletakkannya yang simetris, akan



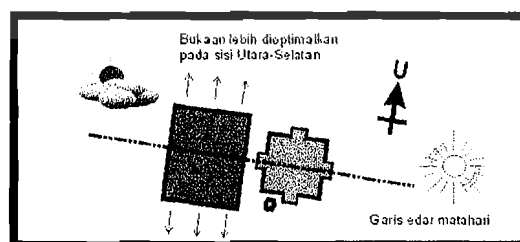
menjadikan bangunan asli sebagai pusat hirarki dari keseluruhan pengembangan bangunan. Masa bangunan mu'amalah terpisah dari bangunan ibadah dan diletakkan di ruang yang tersedia pada tapak sisi Selatan bangunan asli dengan ketinggian bangunan tidak lebih dari satu lantai sehingga tidak akan menutupi bangunan asli secara menyeluruh.



Gambar 3.33. Analisa peletakan masa bangunan pengembangan terhadap orientasi view menuju bangunan

#### ■ Orientasi terhadap garis edar matahari.

Untuk mendapatkan penerangan alami yang cukup dan menghindari terlalu banyak sinar matahari langsung, peletakan bukaan pada bangunan pengembangan baru (ibadah dan mu'amalah) lebih dioptimalkan pada sisi Utara-Selatan.



Gambar 3.34. Analisa tata letak masa bangunan hubungannya dengan orientasi terhadap garis edar matahari

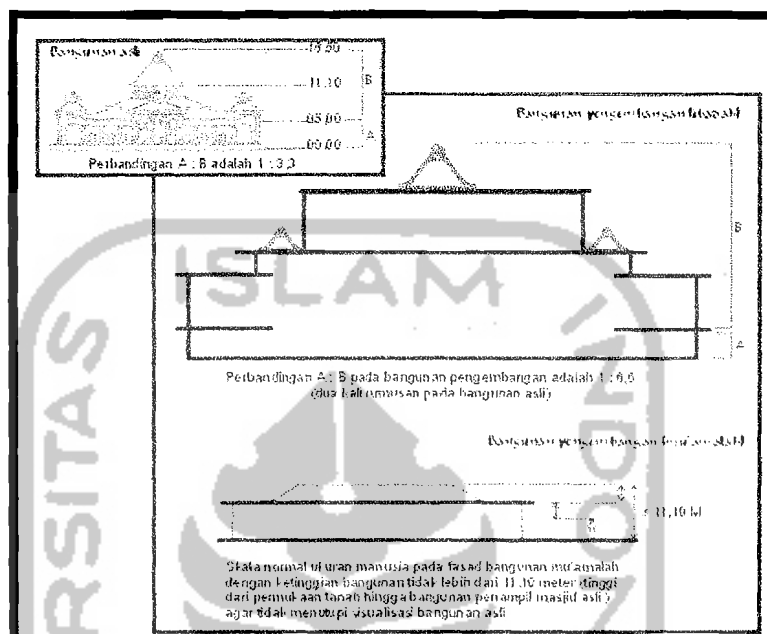


### III.2.8.3. Fasad bangunan

Rumusan pembentuk fasad pada bangunan pengembangan akan menyesuaikan dengan bangunan asli sehingga terbentuk keselarasan langgam arsitektur yang memperkuat citra bangunan, meliputi :

- Skala dan proporsi.

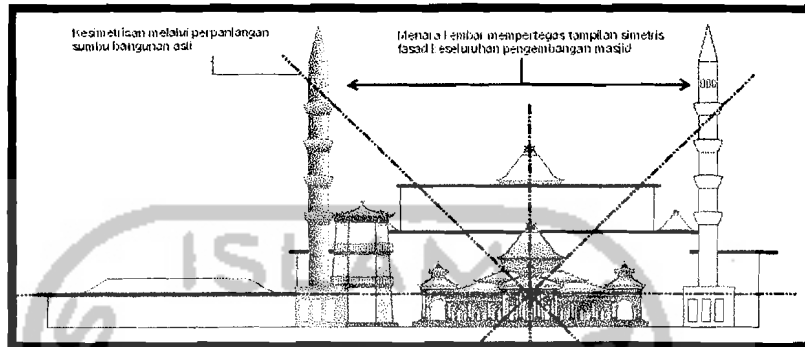
Skala yang besar digunakan pada perancangan fasad pengembangan bangunan ibadah guna mendapatkan tampilan kesan monumental yang akan memperkuat citra yang terbentuk. Perbandingan proporsi tinggi dinding terhadap tinggi keseluruhan bangunan adalah 1 : 6,6 yaitu dua kali rumusan perbandingan proporsi pada bangunan asli (lihat Bab II sub Bab II.2.1.2.3). Tindakan tersebut diambil berdasar pertimbangan bahwa bangunan ibadah pengembangan adalah latar belakang visual bangunan asli sehingga dengan perbedaan dimensi dua kalinya, bangunan asli akan terekspos guna pendekatan konservasi arsitektur. Atap datar yang mendominasi keseluruhan bangunan pengembangan berperan sebagai pengangkat nilai kontras terhadap bangunan asli guna mengeksposnya. Atap limasan yang akan digunakan pada pucuk bangunan pengembangan ibadah memiliki tampilan yang serupa atap bangunan asli (bagian teratas) sebagai mata rantai penyatu antara bangunan pengembangan baru dan bangunan lama (asli). Untuk bangunan mu'amalah yang berperan sebagai bangunan pengisi, fasadnya dibentuk melalui perbandingan proporsi yang manusiawi yaitu menggunakan skala normal ukuran standar manusia agar tidak menutupi keseluruhan visualisasi bangunan masjid asli.



Gambar 3.35. Analisa skala dan proporsi sebagai pembentuk fasad bangunan pengembangan

#### ■ Keseimbangan.

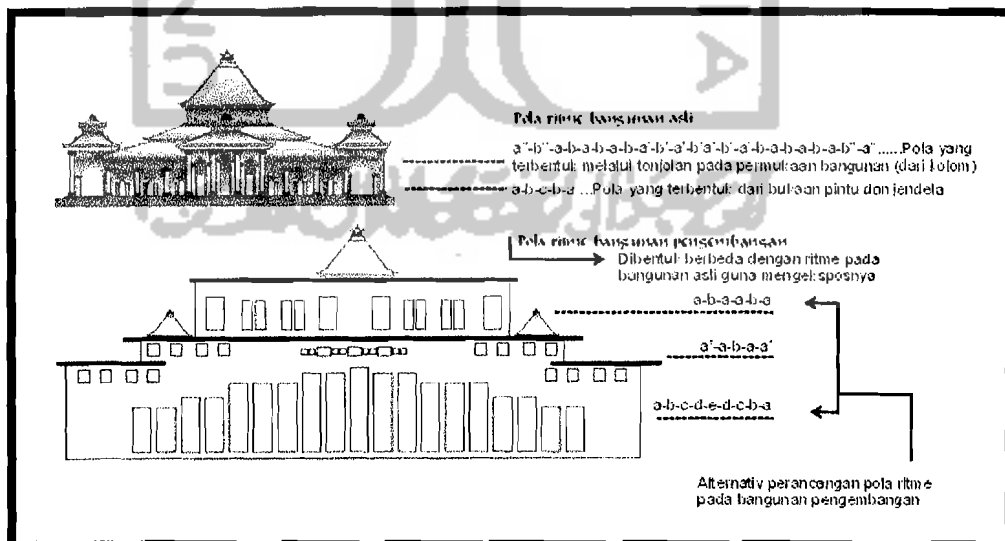
Keseimbangan didapat melalui perpanjangan sumbu bangunan lama terhadap bangunan baru sehingga akan tercipta kesimetrisan antara bangunan pengembangan dengan bangunan asli. Perancangan menara baru yang sama dengan menara sumbu P.N. Pertamina akan memperkuat tampilan yang simetris ini. Dengan kesimetrisan yang terbentuk ini maka nilai monumentalitas bangunan akan terangkat karena bangunan asli terletak pada titik hirarki paling tinggi.



Gambar 3.36. Kesimetrisan melalui perpanjangan sumbu bangunan utama

■ Irama / pengulangan.

Pembentukan alunan ritme didapat dari perulangan bentuk yang serupa atau hampir sama pada bukaan-bukaan pintu dan jendela serta dari tonjolan-tonjolan permukaan bangunan. Pola ritme pada fasad bangunan pengembangan dibentuk berbeda dengan pola ritme bangunan asli sebagai upaya mengekspos bangunan asli namun dengan tetap memperhatikan unsur harmonis.



Gambar 3.37. Pola ritme bangunan pengembangan ibadah

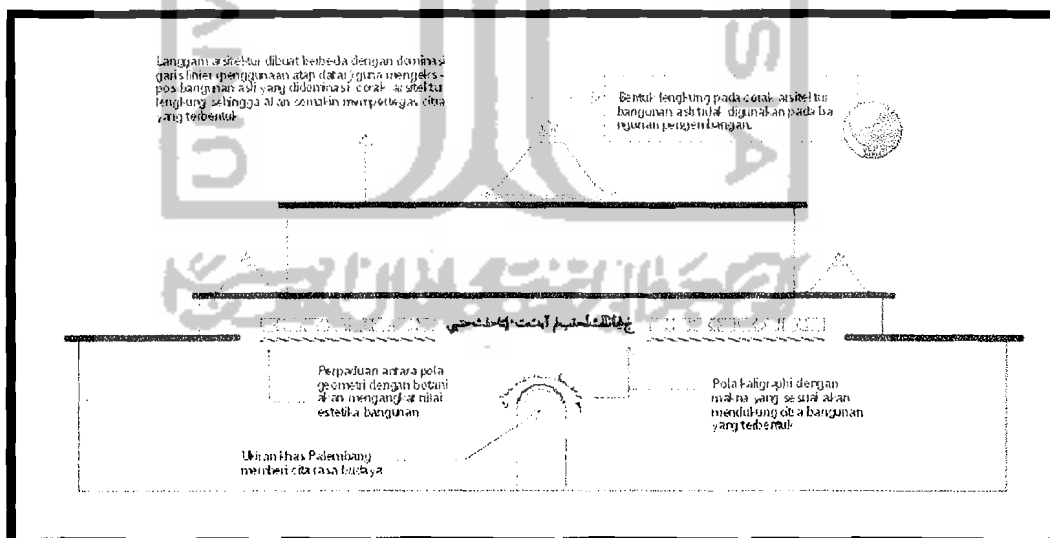


#### ■ Kesatuan / unity.

Kesatuan antara bangunan pengembangan baru dengan bangunan asli diperoleh melalui penggunaan atap limasan (seperti bagian teratas atap bangunan asli) yang sama karena bentuk atap bangunan asli merupakan unsur utama pembentuk citra bangunan (lihat juga uraian evaluasi bangunan asli pada Bab II sub Bab II.2.1.3.2.3).

#### III.2.8.4. Ornamentasi bangunan

Penggunaan ornamentasi pada fasad bangunan pengembangan akan menggunakan pola bentuk kaligraphi dengan makna yang sesuai dan ukiran khas Palembang. Selibhnya adalah penggunaan pola-pola geometri. Dengan tidak menggunakan pola bentuk lengkung seperti yang terdapat pada langgam arsitektur bangunan asli maka akan lebih mampu mengekspos bangunan asli.



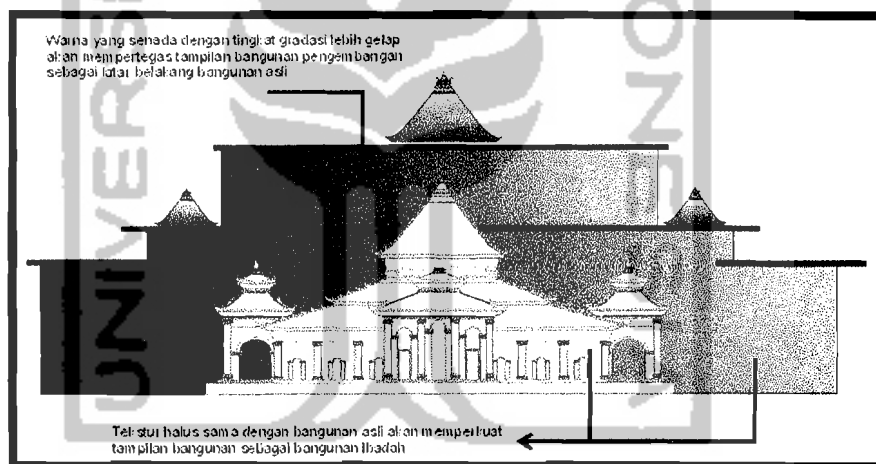
Gambar 3.38. Analisa penggunaan ornamentasi pada fasad bangunan pengembangan





### III.2.8.5. Material bangunan

Penggunaan material bertekstur halus pada pengembangan bangunan baru akan mendukung tampilan kesan tenang, nyaman dan tenteram sesuai fungsi bangunan sebagai tempat beribadah. Hal ini berarti pemilihan penggunaan material pada bangunan pengembangan mengikuti apa yang telah diterapkan pada bangunan asli. Pemilihan penggunaan warna adalah yang senada dengan bangunan asli namun dengan tingkat gradasi yang lebih gelap sehingga akan mempertegas peran bangunan pengembangan sebagai latar belakang bangunan asli sebagai upaya mengeksposnya.



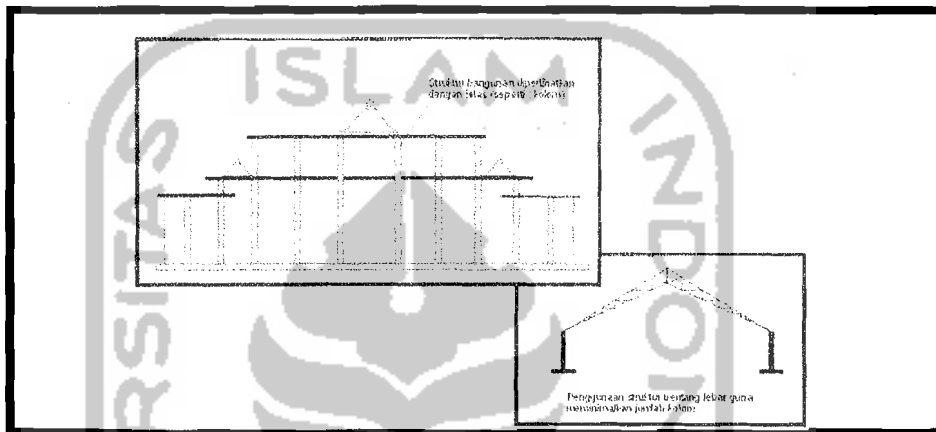
Gambar 3.39. Analisa pemilihan penggunaan material dan warna pada bangunan pengembangan

### III.2.8.6. Struktur bangunan

Pemilihan penggunaan struktur pada bangunan pengembangan baru adalah yang mampu menampilkan kesan kokoh, abadi dan formil pada bangunan guna menegaskan kedudukan bangunan sebagai bangunan bersejarah yang keberadaannya adalah abadi dan kokoh pada perjalanan sejarah Kota Palembang. Sebagai usaha meminimalikan



jumlah kolom maka dapat dipertimbangkan penggunaan struktur bentang lebar. Ekspositas struktur bangunan dilakukan dengan cara tidak menutup-nutupinya dengan elemen bangunan (ditunjukkan dengan jelas).



Gambar 3.40. Analisa pemilihan penggunaan struktur pada bangunan pengembangan

### III.2.8.7. Sistem utilitas bangunan

Pendekatan sistem utilitas bangunan meliputi :

#### 1. Jaringan air bersih.

- Penyediaan air bersih dari PDAM dan sumur. Instalasi jaringan air bersih sudah tersedia pada lokasi tapak. Penyediaan air bersih ini juga harus suci, karena digunakan juga sebagai sarana berwudhu / bersuci. Mengikuti prinsip kesucian, kekhusyukan dan kesederhanaan, pengolahan air wudhu diatur sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi prinsip-prinsip tersebut.
- Mempertimbangkan penggunaan sistem downfeed atau upfeed untuk mendistribusikan air bila bangunan lebih dari satu lantai.



## 2. Drainase.

- Drainase pada tapak bangunan (terutama air hujan) dapat disalurkan pada sistem drainase kota (saluran tepi jalan) yang mengelilingi tapak.

## 3. Penanganan sampah dan limbah.

- Limbah berupa air kotor dari KM/WC, peturasan dan buangan air wudhu, ditampung ke sistem penanganan limbah sederhana (*septic tank* dan sumur peresapan) sebelum disalurkan ke saluran kota.
- Sampah yang dihasilkan (kertas, plastik, daun-daunan, dan sebagainya) ditampung dalam bin sampah untuk kemudian ditampung dalam kontainer sebelum diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

## 4. Pencegahan kebakaran.

Penggunaan sistem pemadam kebakaran mempertimbangkan pada :

- Frekwensi kegiatan serta keterbukaan bangunan.
- Peletakan sarana pemadam kebakaran yang mudah dilihat dan dijangkau / dioperasikan.

## 5. Telekomunikasi dan *sound system*.

Penggunaan telepon sebagai sarana komunikasi dan *sound system* sebagai pengeras suara ; imam dan khatib saat sholat jama'ah, dan mengumandangkan adzan. Pengaturan suara di dalam bangunan dibuat merata serta tidak mengganggu kekhusyukan.

## 6. Penangkal petir.

Penangkal petir dirancang untuk mengantisipasi dan memayungi seluruh kompleks bangunan dari bahaya sambaran petir.